

Kebo Nusu Gudel

Saya mulai mengajar di Tarakanita saat namanya masih Aksek/LPK Tarakanita sejak September 2001. Seperti biasa, setiap hari mengajar cewek-cewek cantik. Pertama kali saya mengajar di sarang perawan. Seperti biasa, sebagai dosen baru, saya dihantui oleh rasa deg-degan sebelum masuk kelas, ada sedikit rasa takut, canggung juga ada, karena dipandang sekian puluh pasang mata dan semuanya cewek cantik. Pada awalnya keringat dingin mengucur setiap kali akan masuk kelas.

Sebagai dosen baru, berbagai pengalaman menarik saya alami. Ada mahasiswa yang cari-cari perhatian dan cara mencari perhatian juga bermacam-macam. Ada yang sengaja banyak bertanya, ada pula yang bengong terus, ada juga yang sengaja melanggar aturan

supaya ditegur dan sebagainya. Pada suatu ketika, saya mengajar mata kuliah speaking. Seperti biasa, mata kuliah itu menuntut mahasiswa untuk kerja kelompok, mendiskusikan masalah tertentu. Namun yang terjadi, mahasiswa sepertinya kompak ngerjain saya yang masih baru dan muda. Hampir semua mahasiswa membiarkan satu dua kancing baju bagian atas terbuka. Ditambah lagi, cara duduk mereka yang sedemikian rupa ‘memancing’, atau duduk ‘sedhakep’ menyilangkan kedua tangannya di dada. Meskipun begitu, mereka tetap melaksanakan tugas berdiskusi mengenai tema yang diberikan. Sesekali mahasiswa memanggil saya mendekat untuk menjawab pertanyaan mereka dalam kelompok diskusi. Saya jadi canggung...sungguh canggung. Saya gagal focus. Baru

pada pertemuan selanjutnya saya memberanikan diri untuk menegur perilaku mereka.

Seperti biasa pada pertemuan terakhir mata kuliah, saya tidak hanya membahas materi kuliah namun juga menggunakannya untuk evaluasi proses pembelajaran. Saya meminta mahasiswa menuliskan kesan mereka selama mengikuti kuliah saya. Mereka boleh mengkritik saya mengenai cara mengajar, teknik mengajar, dan bahkan boleh mengkritik penampilan saya ketika mengajar. Saya suka melakukan hal ini karena saya suka belajar dari hal kecil dan berusaha menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Saya senang dikritik karena saya dapat mengetahui apa yang membuat mahasiswa nyaman atau tidak nyaman di kelas saya. Saya jadikan kritik mahasiswa sebagai cermin untuk saya. Bagi saya kritik identik dengan pupuk; semakin banyak pupuk akan semakin subur tanaman. Begitu juga dengan saya, akan dapat melakukan perubahan dari kritik mahasiswa. Setelah mereka selesai menulis, kertas kritik tersebut dikumpulkan.

Kritik tersebut ditulis tanpa nama. “Mari kita baca bersama-sama. Siapa saja boleh maju kemudian ambil satu lembar kesan secara acak dan membacanya keras-keras.”

Mereka tidak membaca kesan yang ditulis sendiri. Isinya berupa kesan santai, serius, tegas, disiplin.

Ada juga yang berpesan supaya tidak pelit nilai atau minta diluluskan semua. Mahasiswa tertawa ketika ada hal lucu. Ada yang berpesan semester depan supaya dapat berada di kelas ini lagi.



Penulis Bersama Mahasiswa Tahun 2007



Agustinus Rustanta Tahun 1990



Agustinus Rustanta Tahun 2018

Ada pula yang justru curhat karena tubuhnya yang semakin gemuk sekaligus bertanya bagaimana cara menguruskan badan. Barangkali mahasiswa ini menyindir saya yang berpenampilan kurus kurang terurus. Salah satu kritik yang mengeskan adalah kritik mahasiswa pada mata kuliah Speaking. Mahasiswa ini sungguh 'menguliti' saya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sungguh tidak menyangka ada mahasiswa yang niat sekali menunjukkan kejelekan saya. pulang ke kampus dengan mengendarai motor). Mahasiswa tertawa semakin keras. Suasana kelas menjadi ramai, cenderung ricuh. Mereka terkesan puas. Saya tetap berdiri di depan kelas samping meja dosen. Saya juga tetap ikut tertawa tetapi makin lama saya makin ciut dan berkeringat dingin karena makin tambah malu. Tapi the show must go on. Mahasiswa ini terus membacakan kesan lainnya. Selanjutnya mahasiswa mengomentari cara saya berpakaian. Mereka bilang saya kurang pintar dalam memilih warna baju. Warna baju abu-abu yang sering saya pakai mereka katakana jelek, kedodoran lagi. Tidak rapi. Not Well-groomed.

Makin keras mahasiswa menertawakan saya, tanda mahasiswa yang lain setuju. Tidak selesai sampai di situ. Mahasiswa terus menguliti saya dengan mengomentari celana yang saya dipakai setiap hari. Mereka bilang, celana saya potongannya kurang bagus lah, kebesaran lah, kedodoran lah, macam-macam yang intinya celana yang saya pakai tidak bagus menurut mereka.

Hal ini jelas memicu mereka tertawa sekeras kerasnya dan membuat saya semakin malu. Namun ternyata penilaian terhadap saya tidak selesai di situ. Mahasiswa mulai membacakan kisah mengenai sepatu yang saya pakai. Ia bilang bahwa sepatu saya tidak pantas dipakai. Bukan karena usang namun jenis sepatunya yang kurang pas untuk saya katanya. Menurut mahasiswa, sepatu saya kurang pas untuk di Tarki. Kayak tukang sol katanya. Akhir kata dari pesan dan kesan mahasiswa ini adalah supaya saya dapat memperbaiki penampilan.

Lega rasanya mahasiswa ini menyudahi menguliti saya di depan kelas. Tetapi saya tetap tidak marah dengan mereka. Saya justru berterima kasih mereka telah memberikan kritik yang sangat tajam. Kemudian gantian saya mengklarifikasi diri mengenai kesan yang dibacakan terutama kesan mengenai penampilan saya. Yang paling pokok adalah mengenai celana dan sepatu. Saya memang sejak dulu suka memakai celana dengan potongan beggy, sedikit gombong-gombong seperti kegedean. Sejak saya kuliah saya suka memakai jeans atau celana bahan dengan model beggy.

Maka, jika mahasiswa melihat saya dengan celana demikian terlihat jelek artinya dari dulu sebenarnya saya sudah keliatan jelek. Kok baru sekarang saya sadar ya? Kemudian sepatu.

Saya suka memakai sepatu model bertali. Waktu itu yang saya pakai sepatu merk GATS lengkap dengan tali. Saya menyukainya karena sepatu ini sangat nyaman dipakai dalam waktu berjam-jam, tidak membuat lelah karena memang desainnya begitu bagus sehingga nyaman dipakai sepanjang hari tanpa merasa capek dan yang jelas terjangkau.

Namun ternyata apa yang saya rasakan dan lihat ternyata dinilai berbeda oleh mahasiswa. Baju yang saya pakai juga demikian. Tidak bicara merk karena merk tidak kelihatan. Saya tidak begitu peduli dengan baju karena saya memakai baju yang sudah kering dan sudah disetrika. Kadang juga salah warna, tidak serasi antara warna baju dan warna celana karena keliru ambil dari lemari. Selain saya klarifikasi, saya juga mengungkapkan kesan saya terhadap kelas-kelas yang saya ampu.

Begitulah pola mengajar di kelas sampai sekarang. Kisah tersebut tidak membuat saya marah, tidak membuat saya kecewa, tidak membuat saya kapok meminta mahasiswa untuk menuliskan kesan mereka terhadap proses belajar di kelas. Semester demi semester saya terus meminta mahasiswa mengevaluasi cara mengajar, cara berbicara, dan sebagainya supaya saya tahu apa yang mereka tidak suka dan apa yang harus saya rubah. Apa yang saya anggap baik, bagus, nyaman, enak tetapi ternyata tidak demikian bagi orang lain.

Sejak peristiwa itu, saya terus merenung mengapa mahasiswa sampai berani mengungkapkan kesan demikian. Pasti bukan karena benci, namun karena mereka ingin supaya saya berubah. Mereka mengritik saya karena mereka sayang pada saya. Kalau mereka benci, mereka pasti tidak akan mengritik saya sedemikian rupa. Jika dipikir-pikir, kritik ini benar juga.

ISSN 1693-6744



STARKI

SEKOLAH TINGGI TARAKANITA

Kampus I
Kompleks Billy & Moon,
Pondok Kelapa,
Jakarta 13450
Telp : 021 - 8649870
HP : 0812 8538 6710

Kampus II
Thamrin City Jakarta
Community Center, Lt. 6
Jl. Thamrin Boulevard, Jakarta
Telp : 021 - 31997397
HP : 0812 8538 6725

Fax : 021 - 8642115
e-mail :
info@stiks-tarakanita.ac.id
website :
www.stiks-tarakanita.ac.id